

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Keberadaan pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin juga lebih rendah. Oleh karenanya keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Dikatakan oleh Lia Rica P & Eka Priyantoro (2017:31), “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Pada dasarnya pendidikan tidak lain adalah bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan juga merupakan aspek penting dalam membina dan mengembangkan berbagai potensi karena sasaran atau objek pendidikan tidak hanya aspek akademis saja tetapi pendidikan juga

merupakan aspek kepribadian, sosial dan nilai-nilai religious dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Salah satu aspek yang sangat penting di dalam pendidikan adalah seorang guru, guru sangat berperan didalam pendidikan karena guru lah yang menjadi jembatan ilmu untuk Anaknya. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang dilakukan di tiga tempat yaitu: keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda, dan ketiganya disebut Sistem Trisentra (Ni Yoman Sudiani, 2015:53).

Pendidikan tidak cukup hanya membuat orang pandai tetapi juga harus mampu menciptakan karakter yang baik dan nilai-nilai luhur dalam dirinya. Karena untuk menggapai kesuksesan tidak cukup hanya bermodalkan kepandaian intelektual saja, kepintaran yang dimiliki oleh seseorang hanya berkontribusi 20% dari keberhasilan seseorang, selebihnya 80% amat ditentukan oleh sederet potensi-potensi yang berkaitan dengan karakter (Juwairiah, 2017:2).

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya sadar untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki anak sebagai sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan proses pembelajaran mereka.

Mengacu pada definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting, berguna bagi kemajuan dan perkembangan anak. Dalam hal ini Usia dini merupakan masa yang tepat untuk membangun pendidikan. Sebab pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya.

Menurut Meylan Saleh (2017) Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting bagi anak terutama membangun karakter. Guru harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Dalam tugasnya guru akan jauh lebih mudah dalam

mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Membangun karakter anak sejak dini, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal.

Sebuah peradaban akan menurun kualitasnya apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Ratna Mengawangi, 2016:1).

Menurut Muhammad Yusuf (2013:3) Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung pada kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Defenisi

dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Masnur Muchlich, 2011:84).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Nanik Suratmi dan Uun Munhaji, 2015:186).

Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah

bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kualitas pribadi anak. Oleh karena itu guru perlu dengan cermat memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran.

Permainan Tradisional yang digunakan yaitu permainan congklak sangat erat kaitannya dengan berhitung, sebab dimainkan dengan biji-bijian atau benda kecil yang ada di sekitar lingkungan. Permainan congklak ini akan mengutamakan ingatan anak dan keterampilan dalam meningkatkan daya atensi atau perhatian dengan rentang fokus yang lama ketika bermain (Putri Budiani & Others, 2019:28-38). Selain itu karakter yang ada di permainan congklak kejujuran dan tanggung jawab sangat dituntut dalam permainan ini, sebab buah yang berada pada genggamannya bisa saja dilakukan kecurangan dengan menjatuhkan atau tidak. Hal ini tentunya berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. Adapun langkah-langkah permainan congklak yaitu, 1) pemain terdiri dari 2 orang; 2) pemain menyediakan lubang congklak terlebih dahulu, bisa dari APE siap saji, maupun media tanah, yang terdiri dari 14 lubang; 3) pemain menentukan aturan main, bagi yang curang maupun kalah; 4) kemudian pemain melakukan suit, bagi yang menang akan memulai permainan terlebih

dahulu; 5) jika pemain sedang dalam proses permainan, kemudian buah terletak pada lubang yang kosong kecuali lubang induk congklak maka permainan berakhir dan dilanjutkan dengan pemain kedua, begitu seterusnya, hingga semua buah habis (Hilda Zahra Lubis, 2023:30-31).

Kelebihan dari permainan tradisional adalah bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah dan murah, bahkan umumnya jika ada alat dan bahan tersebut adalah alat-alat bekas yang ada di sekitar lingkungan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana permainan tradisional di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu digunakan untuk mengembangkan dan menanam karakteristik anak. Dalam penelitian ini, nilai karakter didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai sosial, mengingat karakter sangat penting bagi anak dalam pembentukan nilai spiritual atau keyakinan yang membentuk hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta, nilai pribadi membentuk kualitas individu anak seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan mandiri, nilai sosial membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain seperti empati, kerja sama dan

komunikasi efektif, nilai lingkungan kesadaran dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar seperti kebersihan dan pengelolaan sumber daya alam supaya penelitian ini dapat diterapkan pada anak dalam pembentukan karakter. Maka peneliti hanya membatasi pembentukan karakter melalui permainan tradisional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu pada tanggal 15 Juli 2024 ditemukan kegiatan permainan tradisional yang kurang dilakukan oleh anak-anak karena mereka lebih mengutamakan bermain permainan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana anak-anak menciptakan karakter mereka sendiri melalui permainan tradisional congklak yang harus dijaga oleh generasi muda karena mereka mengajarkan anak-anak karakter yang sangat baik di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan permasalahan diatas yaitu dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu?
2. Apa Saja Faktor Penghambat Bagi Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu?
3. Bagaimana Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.
2. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat Bagi Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.
3. Dapat Mendeskripsikan Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam kajian penelitian ini, peneliti menulis dua kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Meningkatkan pemahaman dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan diberikan pada anak TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Khususnya dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode permainan tradisional.

2. Manfaat Secara Praktis

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai membangun karakter pada anak usia dini dengan metode yang menyenangkan yaitu metode permainan tradisional.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memperbaiki bila ada kekurangan atau kesalahan dalam rencana membangun karakter pada anak usia dini.

c. Bagi Guru

Sebagai salah satu referensi dan menambah pandangan terhadap guru mengenai nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Serta bagaimana penerapannya saat pembelajaran berlangsung.

d. Bagi Anak

Anak akan mendapatkan nilai karakter yang tepat sesuai dengan tahapan dan perkembangannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dari judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional di TK Al-Qiswah Kota Bengkulu”:

1. Peran Guru Merujuk pada tanggung jawab, fungsi, dan aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, peran guru mencakup pembimbingan, pengajaran, dan pengawasan yang bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai positif dan karakter yang baik.
2. Membentuk Karakter Anak Proses pengembangan sifat, nilai, dan perilaku yang diharapkan dapat diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup aspek seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, empati, dan rasa tanggung jawab. Ciri khas atau sifat yang membedakan individu satu dengan yang lain, mencakup aspek moral dan etika. Karakter berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan di sekitarnya.

3. Aktivitas bermain yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya tertentu. Permainan ini sering kali melibatkan interaksi sosial, aturan yang sederhana, dan dapat dimainkan secara kelompok. Contoh permainan tradisional termasuk congklak, gobak sodor, dan lompat tali. Metode pembelajaran yang menggunakan permainan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, permainan tradisional digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

